

# SIMBOL RAMA DALAM EPOS RAMAYANA BAGI RAJA DAN MASYARAKAT JAWA

Wachid Eko Purwanto

## Abstract

Epic Ramayana is an ancient epics, written in seven *kanda* consists of 24,000 sloka. Epic Ramayana appeared in relief of Lara Jonggrang temple. Lara Jonggrang temple was built around 782 to 872 AD. In Java community, the epic must have a tenets. Rama figures as the main character is the most important symbol in this epoch. Related to the tenets symbols, figures in the epic Ramayana Rama Java has a function for the King of Java and the Java community. For the king, Rama character symbol has three main functions. First as a spiritual function. The second is function of the legitimacy of power. Third is the imaging function. As for the Java community, a symbol of the character of Rama has two main functions. The first is a spiritual function. The second is the philosophical function.

**Keywords: Rama, Ramayana, function, symbol, king, community, Java**

## Abstrak

Epos Ramayana merupakan epos kuno yang ditulis dalam tujuh *kanda* terdiri atas 24.000 sloka. Di Jawa epos Ramayana pertama kali muncul secara lengkap dalam bentuk relief di Candi Lara Jonggrang yang dibangun sekitar tahun 782 hingga 872 M. Epos tua yang hidup di masyarakat Jawa ini pastilah mempunyai ajaran. Tokoh Rama sebagai tokoh utama merupakan simbol paling utama dalam epos ini. Berkait dengan simbol ajaran, tokoh Rama dalam epos Ramayana Jawa mempunyai fungsi bagi Raja Jawa dan masyarakat Jawa. Bagi raja simbol tokoh Rama memiliki tiga fungsi utama. *Pertama* sebagai fungsi spiritual. *Kedua* adalah fungsi legitimasi kekuasaan. *Ketiga* adalah fungsi pencitraan. Adapun bagi masyarakat Jawa, simbol tokoh Rama memiliki dua fungsi utama. *Pertama* adalah fungsi spiritual. *Kedua* adalah fungsi filosofis.

**Kata kunci: Rama, Ramayana, fungsi, simbol, raja, masyarakat, Java**

### A. Pendahuluan

Epos Ramayana merupakan epos kuno yang besar dan termasyhur. Epos ini dianggap lebih tua dari epos Mahabharata. Dua epos ini tidak saja terkenal di negeri asalnya India, tetapi juga di Indonesia khususnya di masyarakat Jawa. Artikel ini berusaha melihat fungsi tokoh Rama sebagai tokoh utama dalam epos Ramayana bagi Raja Jawa dan rakyatnya. Epos ini di dalam masyarakat Jawa lebih dikenal sebagai kisah dalam lakon

pewayangan, meskipun dalam kisah aslinya di India epos Ramayana lebih merupakan epik dari pada sebagai kisah drama (panggung).

## **B. Rama dalam Epos Ramayana**

### **1. Asal-usul Ramayana Versi Jawa**

Pada tahun 750-850 Masehi Jawa Tengah diperintah oleh dua orang Raja, yakni Sanjaya dan Syailendra. Daerah ini tetap menjadi satu kesatuan dikarenakan adanya perkawinan antara Rakai Pikatan dari keluarga Sanjaya dengan Pramodawardhani dari keluarga Syailendra. Dari ketenteraman dua kerajaan ini dihasilkan beberapa karya besar diantaranya adalah pembangunan Candi Kalasan untuk pemujaan Dewi Tara yang dibangun sekitar tahun 778 Masehi dan candi Borobudur untuk pemujaan kaum Budha yang dibangun pada kisaran tahun 824 Masehi.

Epos Ramayana merupakan cerita dari India karangan Walmiki. Kata Ramayana berasal dari bahasa sansekerta *rama* dan *ayana* yang berarti ‘Kisah Pengembaraan Rama’. Adapun epos Ramayana di Jawa pertama kali muncul secara lengkap dalam bentuk relief adalah di Candi Lara Jonggrang salah satu candi di kompleks Candi Prambanan (Sri Mulyono, 1982: 60). Keseluruhan kompleks Candi Prambanan ini diperkirakan dibangun sekitar tahun 782 hingga 872 Masehi.<sup>1</sup> Pemunculan lainnya adalah dalam gubahan berbentuk kakawin yakni Kitab Ramayana berbahasa Jawa Kuna<sup>2</sup> – bukan bahasa sansekerta – pada tahun 903 kemudian digubah lagi dalam bentuk tembang (Ensiklopedia Wayang Indonesia, 1999: 1076). Ini terjadi pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung (898-910) yang bertahta di Mataram. Pada masa inilah Ramayana lebih dikenal masyarakat Jawa secara lebih luas lagi – dalam hal ini berkaitan dengan masalah bahasa. Dalam Ensiklopedi wayang Indonesia (1999: 1076) disebutkan bahwa kitab Ramayana yang asli ditulis dalam tujuh jilid (*kanda*) yang seluruhnya terdiri atas 24.000 sloka. Masing-masing sloka tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) **Bala Kanda** menceritakan tentang Prabu Dasarata yang memerintah kerajaan Kosala dengan Ibu Kota Ayodya. Bagian ini juga menceritakan perkawinan Ramawijaya dengan Dewi Sinta.

---

<sup>1</sup> Menurut Dr. Soekmono (Sri Mulyono, 1982: 60) pada tahun 782 Masehi ada prasasti di daerah Kelurak (Prambanan) yang menceritakan pembuatan arca Manjucri oleh Raja Indra (dimungkinkan Candi Lumbung). Pada tahun 856 terdapat prasasti tentang Candi Siwa (Komplek Candi Lara Jonggrang), candi ini dibuat oleh Rakai Pikatan sekitar tahun 782-856 Masehi, Rakai Kajuwangi 856-886 Masehi dan Rakai Watuhumalang 886-898 Masehi, serta rakai Watukura (Dyah Balitung) 898-910 Masehi.

<sup>2</sup> Prof. Dr. Poerbacaraka (Sri Mulyono, 1982: 60) memperkirakan kitab ini ditulis pada kisaran tahun 825 Caka.

- (2) **Ayodya Kanda** mengisahkan pengusiran Rama dari kerajaan dan harus berkelana di Hutan Dandaka. Dikisahkan pula wejangan Rama kepada Barata yang hendak menjadi Raja di Kosala sebagai wakil Rama.
- (3) **Aranya Kanda** berisi kisah tentang penculikan Dewi Sinta oleh Prabu Dasamuka yang dibawa ke Alengka, kegagalan Jatayu menyelamatkan Sinta, dan kematian Jatayu.
- (4) **Sundara Kanda** mengisahkan kepergian Anoman sebagai utusan Rama untuk menjumpai Dewi Sinta di Alengka, penangkapan Anoman oleh Indrajit, dan pembakaran istana Alengka.
- (5) **Kiskenda Kanda** menceritakan persiapan Ramawijaya menyerang Alengka untuk membebaskan Sinta dan penambakan laut (pembuatan jembatan) oleh para prajurit kera.
- (6) **Yuda Kanda** berisi tentang jalannya peperangan, tewasnya Indrajit, gugurnya Kumbakarna, dan matinya Prabu Dasamuka, serta kembalinya Rama dan Dewi Sinta ke Ayodya.
- (7) **Utara Kanda** mengisahkan tentang upacara pembakaran diri Dewi Sinta sebagai ujian kesucian dan penerimaan bumi atas tubuh Sinta sebagai bukti kesucian.

## **2. Simbol Rama dalam Budaya Jawa**

Sri Mulyono (1982: 6) menyebutkan bahwa kebudayaan Jawa dibagi atas dua periode. Periode pertama adalah periode prasejarah<sup>3</sup>, periode kedua adalah periode sejarah. Jaman prasejarah Kawa berakhir pada abad V Masehi saat agama Hindu mulai masuk. Dalam kaitannya dengan spiritualitas, setiap spiritualitas pastilah mempunyai ajaran, nilai dan filosofi masing-masing. Ajaran dan filosofi spiritualitas yang dianut oleh suatu masyarakat tersebut akan membentuk karakter penganutnya. Dengan demikian, wajarlah apabila seiring dengan perkembangan spiritualitas masyarakat Jawa, epos Ramayana juga mengalami pergeseran filosofi. Sebelumnya perlu disebutkan bahwa dalam epos Ramayana, tokoh Rama adalah tokoh utama. Sebagai tokoh utama, Rama menjadi simbol dari ajaran dan falsafah spiritualitas Hindu.

Dalam sejarah kehidupan masyarakat Jawa terdapat beberapa spiritualitas yang berpengaruh. Sebutlah spiritualitas Hindu, Budha dan Islam. Berkait dengan epos Ramayana, kebudayaan Jawa dibagi menjadi dua periode, yakni budaya Hindu dan Islam. Sebagaimana diyakini oleh para ahli sejarah bahwa sebelum masa kedatangan agama

---

<sup>3</sup> Dr. Soekmono (Sri Mulyono, 1982: 6) membagi jaman sejarah Jawa dalam tiga jaman. Jaman purba mulai abad V-XV, jaman madya mulai abad XV-XIX, dan jaman modern mulai abad XIX-sekarang.

Hindu di Jawa, masyarakat Jawa merupakan penganut paham animisme-dinamisme. Beberapa waktu kemudian agama Hindu tidak saja diterima oleh masyarakat Jawa sebagai spiritualitas baru, bahkan agama Hindu sudah menjadi agama kerajaan di Jawa berdampingan dengan agama Budha yang datang kemudian.

Pada masa agama Hindu menjadi agama kerajaan – Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya epos Ramayana ini dijadikan relief di Candi Lara Jonggrang dan disadur ke dalam bahasa Jawa Kuna – epos Ramayana di Jawa pada dasarnya mempunyai ajaran, nilai, dan filosofi spiritualitas yang begitu kental kehinduannya. Pembangunan Candi Lara Jonggrang lengkap dengan relief epos Ramayana yang sempurna merupakan bukti bahwa epos Ramayana mempunyai fungsi spiritualitas yang berkaitan dengan pemujaan kepada dewa-dewa.

Sebagai sebuah kisah spiritual, pastilah epos Ramayana mempunyai ajaran, nilai dan filosofi yang ingin disampaikan kepada para penganutnya. Di sinilah letak pentingnya tokoh Rama sebagai simbol tokoh utama yang diutamakan dalam kehidupan masyarakat Hindu Jawa yakni sebagai ajaran, nilai dan filosofi yang masih diyakini dan dianut oleh para pemeluknya. Adapun ajaran, nilai dan filosofi tokoh Rama dalam epos Ramayana mengalami pergeseran pada masa penyebaran Islam.

Pada masa Islam menjadi agama kerajaan, epos Ramayana tidak dinilai sebagai keyakinan yang harus dianut. Epos Ramayana menjadi filosofi hidup tanpa menjadi ajaran atau nilai spiritual yang diyakini. Simbol Rama baik pada masa Hindu maupun Islam di Jawa mempunyai dua macam fungsi. Fungsi pertama adalah bagi Raja atau penguasa Jawa. Fungsi kedua adalah bagi rakyat jelata. Fungsi simbol Rama tersebut dapat dilihat dari 7 Kanda berikut.

(1) **Bala Kanda** yang memuat cerita perkawinan Ramawijaya dengan Dewi Sinta merupakan pengesahan bagi Raja Jawa yang berfungsi untuk melegitimasi dirinya sebagai keturunan atau titisan Dewa. Terlebih lagi epos Ramayana merupakan epos yang lebih tua dari Mahabarata, sehingga tokoh Rama yang dititisi Dewa wisnu merupakan ‘Manusia-Dewa’ pertama. Kemudian dikisahkan pada epos Mahabarata Wisnu menitis pada Kresna dan Arjuna. Adapun para Raja Jawa seringkali menisbatkan diri mereka sebagai keturunan dari Parikesit anak Arjuna. Dengan demikian, secara filosofis dan simbolis manakala para Raja Jawa memunculkan wacana bahwa mereka adalah keturunan atau titisan Dewa semua bentuk kekuasaan dan daulat menjadi sah. Adapun bagi rakyat biasa kisah perkawinan ini merupakan contoh perkawinan ideal. Ramawijaya adalah titisan Dewa Wisnu dan Sinta

adalah titisan Dewi Sri. Perkawinan ideal tersebut diharapkan akan menjadikan daerah mereka sebagai daerah yang subur dan makmur.

(2) **Ayodya Kanda** mengisahkan wejangan Rama kepada Barata yang hendak menjadi raja di Kosala sebagai wakil Rama. Fungsi *kanda* ini bagi raja Jawa menjadi simbol bahwa sebagai raja mereka adalah makhluk berbudi luhur dan bijaksana. Hal ini akan meningkatkan rasa kepercayaan rakyat kepada rajanya dan menjadikan rakyat bersedia diperintah oleh raja yang menduduki tahta. Adapun kisah pengusiran Rama dari kerajaan dan harus berkelana di Hutan Dandaka bagi rakyat biasa merupakan simbol dari perjuangan sang raja dalam menjauhi keserakahan. Hal ini juga berfungsi sebagai simbol bahwa raja yang sudah bersumpah<sup>4</sup> harus memenuhi sumpah yang diucapkannya. Dalam budaya Jawa dikenal dengan *sabda pandhita ratu*.

(3) **Aranya Kanda** bagi raja merupakan simbol bahwa raja haruslah memenuhi segala permintaan kawulanya<sup>5</sup>. Kisah tentang permintaan Sinta agar Rama mengejar Kijang Kencana yang berakhir dengan penculikan Dewi Sinta oleh Prabu Dasamuka merupakan simbol bahwa apabila permintaan rakyat berlebihan maka akan mendatangkan marabahaya. Di sisi lain, kisah kegagalan Jatayu menyelamatkan Sinta yang berakibat dan kematian Jatayu menjadi simbol bahwa rakyat haruslah membantu rajanya dalam menumpas angkara murka bahkan hingga menemu ajal. Apabila seorang rakyat gugur dalam menjalankan kewajiban maka dia akan memperoleh penghormatan dari Dewa-Dewa.<sup>6</sup>

(4) **Sundara Kanda** bagi seorang raja merupakan simbol bahwa apa saja yang diperbuatnya apabila demi kebaikan rakyatnya akan selalu mendapat dukungan para Dewa.<sup>7</sup> Bagi rakyat biasa kisah di Sundara Kanda ini merupakan simbol bahwa rakyat juga mempunyai resiko besar dalam menjalankan kewajibannya, namun sekaligus siapa pun yang membantu rajanya pasti akan mendapat kekuatan yang besar dari dewa.<sup>8</sup>

(5) **Kiskenda Kanda** bagi raja berfungsi sebagai cerminan bahwa dia adalah orang yang mampu menghancurkan angkara murka. Bagi rakyat Kiskenda Kanda merupakan simbol keharusan membantu raja menghancurkan musuh yang merongrong ketenangan. Rakyat

---

<sup>4</sup> Prabu Dasarata bersumpah akan memenuhi tiga permintaan Dewi Kekayi – istri kedua yang menagih janji bahwa anaknya Barata yang harus naik tahta dan Rama harus dibuang ke hutan.

<sup>5</sup> Dewi Sinta meminta Rama untuk menangkap seekor Kijang Kencana.

<sup>6</sup> Jatayu gugur kemudian didoakan oleh Rama agar kematiannya sempurna diterima di sisi Dewa. Doa Rama dikabulkan dengan moksanya jasad Jatayu.

<sup>7</sup> Rama dibantu oleh Anoman – putra Batara Guru – untuk menjumpai Dewi Sinta di Alengka.

<sup>8</sup> Kisah penangkapan Anoman oleh Indrajit, dan pembakaran istana Alengka oleh Anoman.

diwajibkan bahu-membahu memuluskan jalan raja. Dalam pengabdianannya, rakyat juga akan mendapatkan bantuan Dewa atas doa dan usahanya dari raja.<sup>9</sup>

(6) **Yuda Kanda** merupakan simbol bahwa seorang raja adalah seorang yang gagah berani, kuat, tangguh dan memahami teknik-teknik perang untuk mendapatkan kemenangan. Titisan Dewa-Dewi (Rama dan Sinta) adalah sosok yang luhur dan pastilah akan menjadi pemenang dalam peperangan antara baik dan buruk.<sup>10</sup> Bagi rakyat Yuda Kanda lebih memberikan pelajaran bahwa kejahatan pastilah dapat dikalahkan dan barang siapa yang mendukung keangkaramurkaan meskipun orang tersebut adalah orang baik pastilah juga akan merasakan kekalahan.<sup>11</sup>

(7) **Utara Kanda** bagi raja merupakan simbol bahwa seorang raja harus mampu bersikap adil dan bijaksana, untuk membuktikan keadilan dan kebijaksanaan ini pun merupakan jalan yang sulit ditempuh.<sup>12</sup> Bagi rakyat Utara Kanda merupakan simbol untuk tidak menuduh hal yang bukan-bukan pada keluarga raja, karena tuduhan tersebut belum tentu benar.<sup>13</sup>

Dalam penjilidan epos Ramayana ini dibagi menjadi 7 (tujuh) *kanda*. Dalam pemikiran orang Jawa, angka 7 (tujuh) dapat ditafsirkan agar dalam usaha memahami dan mengamalkan epos Ramayana ini selalu mendapat *pituduh*, *pitutur*, *pitulungan* dan semoga tidak mendapat *pitunan*.<sup>14</sup>

### C. Penutup

Dari pembahasan singkat tersebut dapat dilihat bahwa simbol tokoh Rama dalam epos Ramayana Jawa mempunyai fungsi bagi Raja Jawa dan rakyat Jawa pada umumnya. Pada dasarnya simbol Rama bagi raja ada tiga fungsi utama. *Pertama* merupakan fungsi spiritual yakni sebagai cerminan diri yang harus dilakukan oleh sang raja, apakah dia sudah cukup mendekati tokoh panutan atautah belum. Dengan demikian Rama menjadi cermin bagi raja untuk selalu menjadi seorang raja yang suci, kuat, tangguh, jujur, adil, bijaksana, dan berwatak kesatria, serta berani memerangi watak angkara murka. Fungsi *kedua* adalah legitimasi kekuasaan. Dikatakan demikian karena raja haruslah seorang suci maka silsilahnya pun harus suci. Kemudian untuk mengupayakan kesucian tersebut dibuatlah silsilah bahwa raja adalah keturunan atau titisan para dewa. Sebagai raja

---

<sup>9</sup> Rama memaksa Dewa Baruna untuk mengurangi ketinggian air laut agar dapat menyeberang ke Alengka.

<sup>10</sup> Rama sebagai panglima perang dan kembalinya Rama dan Dewi Sinta ke Ayodya.

<sup>11</sup> Tewasnya Indrajit dan gugurnya Kumbakarna.

<sup>12</sup> Upacara pembakaran diri Dewi Sinta sebagai ujian kesucian.

<sup>13</sup> Merekahnya bumi menelan tubuh Sinta merupakan bukti kesucian istri Rama tersebut.

<sup>14</sup> Semoga mendapat petunjuk, wejangan, pertolongan, dan tidak mendapat kerugian (bala).

keturunan atau titisan dewa, rakyat haruslah tunduk pada perintah atau peraturan yang dibuat oleh rajanya. Dengan kata lain raja adalah dewa yang mewartakan dengan demikian tidak sepatutnya rakyat berani menolak perintah dan peraturan raja apalagi melawannya. Fungsi *ketiga* adalah pencitraan para Raja Jawa – hal ini setelah Islam masuk dan Islam menjadi agama kerajaan. Dengan didukung epos Ramayana yang telah berkembang sebelumnya Raja Jawa berhasil memanfaatkan untuk pencitraan, bahwa Raja Jawa adalah raja yang baik, meskipun dalam sejarah para Raja Jawa banyak terdapat intrik perebutan kekuasaan.

Berbeda dengan fungsi Rama bagi raja, bagi rakyat jelata tokoh Rama merupakan simbol tokoh yang harus dijunjung tinggi martabatnya. Hal ini merupakan keberhasilan legitimasi kekuasaan para Raja Jawa tersebut. Bagi rakyat jelata, meskipun mereka tidak menganggap diri mereka sebagai keturunan maupun titisan dewa, mereka diperbolehkan bahkan disarankan untuk mencontoh sifat baik Rama. Dalam hal ini fungsi spiritual masih kental. Karakter setiap tokoh merupakan simbol dari perwatakan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Secara umum baik simbol Rama untuk raja maupun untuk rakyat biasa, pada masa Hindu Rama menjadi bagian dari nilai spiritualitas yang harus dianut, sedangkan dalam masa Islam, Rama sebatas menjadi simbol filosofis yang patut dicontoh. Persamaannya dalam dua masa itu Rama merupakan simbol politis untuk melegitimasi kekuasaan para Raja Jawa. Wallahu a'lam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Soeharno dan Sri Punagi. 1981. *Serat Rama Keling*. Jakarta: Depdikbud
- Sri mulyono. 1983. *Wayang dan Karakteristik Wanita*. Jakarta: Gunung Agung
- Suhardi, dkk. 1995. *Arti Makna Tokoh Pewayangan Ramayana dalam Pembentukan Karakter dan Pembinaan Watak (Seri I)*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Penulis. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi.